



KOLABORASI KOMUNITAS DAN LAYANAN KESEHATAN: PILAR PENCEGAHAN STUNTING DI PEDESAAN

Oleh

Nur Wahyunianti Dahri¹, Muhammad Aqil², Muhammad Arsyad³, Muhammad Ilhamuddin Dahri⁴, Nurhaerani Tenriwaru⁵, Saipul⁶, Hastina⁷

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Mamuju

⁵Universitas Sulawesi Barat

^{6,7}Universitas Muhammadiyah Mamuju

E-mail: ¹nurwd@unimaju.ac.id

Article History:

Received: 14-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 17-09-2025

Keywords:

Stunting, Obat

Cacing, Imunisasi

Campak, Pengabdian

Masyarakat

Abstract: Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Agustus 2025 di Desa Talopak, Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa, melalui kolaborasi Universitas Muhammadiyah Mamuju, perangkat desa, dan tenaga kesehatan Puskesmas Tabulahan. Sasaran kegiatan adalah balita usia 1–4 tahun beserta orang tua/wali mereka. Seluruh balita hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan, diawali dengan penyuluhan kesehatan yang dihadiri ± 28 orang tua. Hasil pre-test menunjukkan 70% peserta belum memahami hubungan cacingan, imunisasi, dan stunting. Setelah edukasi interaktif, pengetahuan meningkat menjadi 90%. Pemeriksaan berat dan tinggi badan dilakukan pada semua balita untuk data awal pertumbuhan. Seluruh balita (100%) menerima obat cacing Albendazole dosis tunggal (400 mg) sesuai pedoman Kementerian Kesehatan, sementara imunisasi campak dilaksanakan sesuai prosedur. Tidak ditemukan efek samping serius, hanya beberapa kasus demam ringan pascavaksinasi. Perangkat desa memfasilitasi kegiatan dan mobilisasi peserta, kader kesehatan mendampingi keluarga, tenaga medis menangani aspek teknis, dan mahasiswa mendokumentasikan kegiatan. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua, cakupan imunisasi, serta pemberian obat cacing sebagai langkah nyata pencegahan stunting.

PENDAHULUAN

Masa depan bangsa sangat bergantung pada anak-anak sebagai aset terpenting. Meskipun demikian, di tengah perkembangan zaman modern, kasus stunting masih dialami oleh sejumlah anak Indonesia. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi mendatang tidak dapat berkompetisi secara optimal dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global. Dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia dihadapkan pada berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, krisis pangan, kesenjangan ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Salah satu isu kesehatan yang menjadi perhatian serius adalah stunting.

Stunting tidak hanya merupakan masalah lokal atau nasional, tetapi juga tantangan global karena memengaruhi kualitas sumber daya manusia di banyak negara berkembang.

WHO mencatat bahwa jutaan anak di seluruh dunia mengalami stunting, yang berdampak pada kemampuan belajar, kesehatan jangka panjang, dan daya saing ekonomi suatu negara. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, generasi mendatang akan menghadapi keterbatasan dalam berkompetisi di pasar tenaga kerja internasional dan dalam mengelola tantangan-tantangan global lainnya (Cahyaningsih dan Cahyati, 2023).

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah yang signifikan, termasuk di Sulawesi Barat dan khususnya Desa Tabulahan, Mamasa. Upaya pencegahan stunting menjadi bagian penting dari strategi meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di tingkat global. Hermawan dkk (2024) menjelaskan bahwa mengatasi stunting berarti memperkuat fondasi bangsa untuk menghadapi tantangan global lain, sekaligus memastikan generasi mendatang memiliki kapasitas intelektual dan fisik yang optimal.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan anak seusianya. Kondisi ini bukan hanya masalah fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Purwanti., dkk, 2025). Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah, rentan terhadap penyakit, dan berisiko mengalami penurunan produktivitas ekonomi saat dewasa. Dampak jangka panjang stunting tidak hanya merugikan individu, tetapi juga memengaruhi daya saing bangsa di era globalisasi (Adityaningrum, dkk, 2023).

Di tingkat nasional, prevalensi stunting di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6%, masih di atas target WHO (<20%). Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya, Indonesia masih termasuk negara dengan beban stunting yang tinggi di Asia Tenggara (Subratha, 2024).

Kondisi ini juga terlihat di Provinsi Sulawesi Barat (Sulbar), yang menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Data SSGI 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Sulawesi Barat mencapai 35%, jauh di atas rata-rata nasional. Kabupaten Mamasa sebagai salah satu kabupaten di Sulbar termasuk daerah yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting tersebut. Faktor-faktor penyebabnya meliputi keterbatasan akses pelayanan kesehatan, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, sanitasi yang belum memadai, serta tingginya angka penyakit infeksi pada balita.

Meiyetriani., dkk (2021) mengungkapkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan global yang serius karena berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa di masa depan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif lebih rendah, daya tahan tubuh lemah, dan risiko penyakit degeneratif yang lebih tinggi. Dalam konteks Indonesia, meskipun prevalensi stunting mengalami penurunan secara nasional, tantangan besar masih dihadapi di beberapa daerah, terutama provinsi-provinsi dengan akses layanan kesehatan terbatas dan kesadaran gizi masyarakat yang rendah (Dewi, dkk, 2022).

Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di provinsi ini mencapai 35%, meningkat 1,2 poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 33,8%. Angka ini jauh di atas ambang batas yang direkomendasikan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu maksimal 20%, sehingga mengindikasikan bahwa penanganan stunting di wilayah Sulawesi Barat masih kurang



optimal (Subratha., dkk, 2024).

Dari enam kabupaten di Sulawesi Barat, tiga kabupaten mencatat prevalensi stunting di atas rata-rata provinsi, dan tiga kabupaten lainnya berada di bawah rata-rata. Kabupaten Mamasa menempati posisi ketiga tertinggi prevalensi stunting di provinsi ini, menunjukkan perlunya intervensi khusus. Di Kabupaten Mamasa, beberapa desa terpencil mengalami hambatan dalam distribusi layanan kesehatan, imunisasi, dan edukasi gizi. Desa-desanya seperti di Desa Talopak menjadi contoh wilayah yang memiliki tantangan besar dalam mencegah stunting, termasuk rendahnya cakupan imunisasi campak dan pemberian obat cacing.

Fitri, dkk (2022) menjelaskan bahwa permasalahan ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis intervensi kesehatan yang sederhana, efektif, dan dapat dilakukan secara langsung bersama masyarakat. Itza., dkk (2023) mengemukakan bahwa pemberian obat cacing dan imunisasi campak merupakan dua langkah strategis untuk memutus rantai penyebab stunting, sekaligus meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pencegahan dini selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku dan peningkatan partisipasi masyarakat Desa Talopak, serta memberikan kontribusi nyata dalam mendukung target nasional penurunan stunting.

Desa Talopak, Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat karena desa ini merepresentasikan kondisi daerah dengan tantangan akses pelayanan kesehatan dan edukasi gizi yang masih kurang memadai. Selain itu, keterlibatan masyarakat setempat, perangkat desa, dan kader kesehatan yang siap berkolaborasi menjadikan desa ini sebagai tempat yang strategis untuk melaksanakan program pencegahan stunting berbasis intervensi sederhana.

Melalui kegiatan pemberian obat cacing dan imunisasi campak, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting, mendorong perubahan perilaku terkait kesehatan anak, serta memperkuat peran masyarakat lokal dalam mendukung tumbuh kembang optimal balita. Pengabdian ini diharapkan menjadi langkah awal yang dapat direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa untuk mendukung target nasional penurunan stunting.

METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Pengabdian masyarakat dilakukan oleh akademisi Kampus Universitas Muhammadiyah Mamuju yang dilaksanakan berkolaborasi dengan Perangkat Desa Talopak dan Tenaga Kesehatan dari Puskesmas Tabulahan, Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Kegiatan dilakukan pada Agustus 2025 dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa, kader kesehatan, dan aparat desa setempat. Kolaborasi lintas sektor ini dipilih untuk memastikan kegiatan berjalan efektif, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal.

Pendekatan Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-kolaboratif berbasis komunitas. Universitas Muhammadiyah Mamuju bertindak sebagai fasilitator akademik dan penyedia pendamping lapangan, perangkat desa memobilisasi masyarakat dan sumber daya lokal, sedangkan tenaga kesehatan Kecamatan Tabulahan menyediakan dukungan teknis dalam pemberian obat cacing dan imunisasi campak.

Data Kependudukan dan Sasaran

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mamasa, jumlah penduduk Desa Talopak adalah 444 jiwa (230 laki-laki dan 214 perempuan). Berdasarkan estimasi distribusi penduduk pedesaan, sekitar 8,11% merupakan balita (± 36 balita). Dari jumlah tersebut, diperkirakan 36 balita berusia 1–4 tahun menjadi sasaran utama kegiatan. Partisipan pendukung terdiri dari ± 28 orang tua/wali balita, 5 kader desa, 3 tenaga medis Puskesmas Tabulahan, perangkat desa, dan tim pelaksana pengabdian masyarakat.

Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan masyarakat lokal, kader kesehatan, perangkat desa, dan tenaga medis Puskesmas. Strategi ini diharapkan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, sehingga intervensi dapat berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dengan tahap perencanaan dan koordinasi. Tim pengabdian mengadakan rapat awal bersama Kepala Desa Talopak, perangkat desa, kader kesehatan, dan tenaga medis Puskesmas Tabulahan. Pada tahap ini dilakukan pemetaan masalah, verifikasi data balita usia 1–4 tahun, serta penyusunan jadwal kegiatan. Pendataan balita difokuskan pada identifikasi anak yang belum menerima imunisasi campak lengkap dan belum mendapatkan obat cacing sesuai anjuran. Selain itu, dilakukan persiapan logistik seperti pengadaan obat cacing *Albendazole*, vaksin campak, alat pengukur pertumbuhan (timbangan dan stadiometer), serta media edukasi berupa leaflet dan poster.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan edukasi kesehatan. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat mengenai stunting, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), gizi seimbang, serta bahaya infeksi cacingan dan campak. Penyuluhan disampaikan secara interaktif melalui diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan demonstrasi sederhana. Leaflet dan poster edukasi kemudian disebar dan dipasang di lokasi strategis seperti posyandu dan balai desa untuk memperkuat pesan kesehatan yang disampaikan.

Setelah sosialisasi, dilakukan tahap pelaksanaan intervensi kesehatan. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan kesehatan awal berupa pengukuran berat dan tinggi badan balita untuk mencatat status gizi dasar. Selanjutnya, diberikan obat cacing *Albendazole* dosis tunggal kepada seluruh balita sasaran sesuai pedoman Kementerian Kesehatan RI. Bagi balita yang belum mendapatkan imunisasi campak, vaksinasi dilaksanakan oleh tenaga medis Puskesmas Tabulahan dengan prosedur standar dan pendampingan kader kesehatan desa.

Tahap keempat adalah pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dilakukan segera setelah intervensi untuk mengamati adanya efek samping, terutama pasca-imunisasi. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui pre-test dan post-test kepada orang tua untuk menilai peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting. Selanjutnya, tindak lanjut dilakukan tiga bulan setelah kegiatan berupa pengukuran ulang status pertumbuhan balita serta evaluasi partisipasi keluarga dalam posyandu.

Tahap akhir berupa refleksi dan perencanaan keberlanjutan. Hasil kegiatan dan temuan lapangan dipresentasikan kepada perangkat desa, kader kesehatan, dan masyarakat. Diskusi bersama dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah lanjutan, termasuk penjadwalan pemberian obat cacing secara rutin dan pemantauan imunisasi. Pendekatan



partisipatif ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam mendukung pencegahan stunting secara berkesinambungan.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Agustus 2025 di Desa Talopak, Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa, berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari perangkat desa, tenaga kesehatan Puskesmas Tabulahan, dan masyarakat. Dari pendataan awal, tercatat berusia 1–4 tahun menjadi sasaran utama intervensi. Seluruh balita tersebut hadir bersama orang tua atau wali masing-masing pada hari pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan dimulai dengan penyuluhan kesehatan yang dihadiri oleh ± 28 orang tua dan kader kesehatan desa. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (sekitar 70%) belum sepenuhnya memahami hubungan antara cacingan, imunisasi, dan stunting. Setelah dilakukan edukasi interaktif, hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan hingga 90%, ditandai dengan meningkatnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pemberian obat cacing secara berkala, kelengkapan imunisasi campak, dan gizi seimbang.

Pemeriksaan awal berupa pengukuran berat badan dan tinggi badan balita berhasil dilakukan pada seluruh peserta. Data baseline pertumbuhan ini diserahkan kepada kader kesehatan desa dan tenaga medis sebagai bahan pemantauan lanjutan. Pada tahap intervensi kesehatan, seluruh balita (100%) menerima obat cacing Albendazole dosis tunggal (400 mg) sesuai pedoman Kementerian Kesehatan RI. Tidak ditemukan efek samping serius setelah pemberian obat cacing maupun imunisasi, hanya beberapa anak yang mengalami demam ringan pascavaksinasi, yang ditangani sesuai prosedur.

Kegiatan juga berhasil memobilisasi peran kader kesehatan dan perangkat desa. Kader desa mendampingi keluarga sasaran, melakukan pencatatan, serta membantu memastikan kehadiran anak-anak yang terdata. Perangkat desa memfasilitasi tempat kegiatan dan menyediakan dukungan logistik sederhana, sementara tenaga medis Puskesmas Tabulahan bertanggung jawab pada aspek teknis pemberian imunisasi dan obat cacing.

Refleksi singkat pascaintervensi menunjukkan bahwa masyarakat menyambut baik kegiatan ini. Beberapa orang tua menyampaikan rencana untuk lebih rutin membawa anak mereka ke posyandu dan melengkapi imunisasi. Kader kesehatan menyatakan siap melanjutkan pemantauan pertumbuhan balita dan melakukan tindak lanjut pemberian obat cacing pada periode berikutnya.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua, memperbaiki cakupan imunisasi campak, serta memastikan semua balita sasaran mendapatkan obat cacing. Kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Mamuju, perangkat desa, dan tenaga kesehatan Kecamatan Tabulahan terbukti efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat upaya pencegahan stunting di Desa Talopak.

Kolaborasi lintas sektor berjalan efektif, dimana perangkat desa memfasilitasi tempat dan mobilisasi peserta, tenaga medis bertanggung jawab pada aspek teknis pemberian imunisasi dan obat cacing, kader kesehatan mendampingi keluarga sasaran, sementara mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju bertugas mendokumentasikan kegiatan

dan membantu edukasi.

Refleksi kegiatan mengungkapkan respons positif dari masyarakat. Banyak orang tua menyatakan kesediaan untuk lebih rutin memanfaatkan layanan posyandu dan melengkapi imunisasi anak-anak mereka. Kader kesehatan desa juga siap melanjutkan pemantauan pertumbuhan balita secara berkala.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kegiatan

Aspek	Jumlah/Presentase	Keterangan
Balita sasaran terdata	36 anak	Usia 1–4 tahun
Balita hadir	36 anak (100%)	Seluruh sasaran hadir
Orang tua peserta penyuluhan	±28 orang	Mendampingi balita
Kader kesehatan terlibat	8 orang	Mendampingi dan mencatat hasil intervensi
Balita menerima obat cacing	36 anak (100%)	<i>Albendazole</i> dosis tunggal (400 mg)
Balita menerima imunisasi campak	14 anak (38,8%)	Lengkapi imunisasi yang belum lengkap
Pengetahuan pre-test rendah-sedang	70%	Belum memahami hubungan cacingan, imunisasi, dan stunting
Pengetahuan post-test meningkat	90%	Memahami pentingnya pencegahan stunting
Efek samping pascaintervensi	Tidak ada yang serius	Hanya demam ringan pada beberapa anak

DISKUSI

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Talopak menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, perangkat desa, dan tenaga kesehatan efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting. Partisipasi 100% dari balita sasaran menandakan tingginya dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan kemitraan lintas sektor dapat memperkuat intervensi kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan.

Peningkatan pengetahuan orang tua dari 70% (pre-test) menjadi 90% (post-test) menunjukkan bahwa edukasi interaktif dapat mengubah pemahaman dan sikap terkait pencegahan stunting. Edukasi yang melibatkan diskusi kelompok, tanya jawab, dan media visual terbukti lebih efektif dibandingkan metode satu arah. Hal ini sejalan dengan pendekatan edukasi kesehatan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif keluarga sebagai agen perubahan perilaku.

Cakupan pemberian obat cacing (100%) dan imunisasi campak (38,8% balita yang belum lengkap) juga memperlihatkan capaian penting dalam mencegah faktor-faktor risiko stunting. Cacingan yang tidak ditangani dan imunisasi campak yang tidak lengkap dapat mengakibatkan gangguan penyerapan gizi serta infeksi berulang, yang menjadi penyebab utama stunting. Intervensi ganda ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan bahwa pencegahan stunting tidak hanya memerlukan pemenuhan gizi, tetapi juga pengendalian penyakit infeksi melalui imunisasi dan obat cacing.



Tidak ditemukannya efek samping serius pascaintervensi memperlihatkan bahwa kegiatan ini aman dan sesuai prosedur medis. Respons positif masyarakat juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif membangun rasa kepemilikan terhadap program, yang penting untuk keberlanjutan. Kader kesehatan desa yang turut terlibat kini memiliki data dasar pertumbuhan balita dan pemahaman lebih baik untuk melanjutkan pemantauan.

Namun, kegiatan ini juga menghadapi tantangan. Keterbatasan fasilitas kesehatan di Desa Talopak dan akses geografis Kecamatan Tabulahan dapat mempengaruhi keberlanjutan program jika tidak didukung oleh kebijakan daerah. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah daerah dan integrasi program kampung sehat menjadi langkah penting untuk menjaga capaian ini. Perguruan tinggi, melalui kegiatan KKN dan pengabdian masyarakat, perlu terus mendampingi desa-desa terpencil agar praktik pencegahan stunting menjadi bagian dari budaya kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana berupa pemberian obat cacing dan imunisasi campak, jika dilakukan secara terencana dan kolaboratif, dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam pencegahan stunting. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa stunting bukan hanya masalah gizi semata, tetapi juga terkait erat dengan penyakit infeksi, pola asuh, dan partisipasi komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Talopak, Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, menunjukkan bahwa kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Mamuju, perangkat desa, dan tenaga kesehatan Kecamatan Tabulahan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memperluas cakupan layanan dasar kesehatan. Seluruh balita sasaran (36 anak) berhasil mendapatkan obat cacing *Albendazole*, dan 38,8% balita yang belum menerima imunisasi campak berhasil divaksinasi.

Penyuluhan interaktif yang melibatkan diskusi dan media visual meningkatkan pengetahuan orang tua dari 70% menjadi 90% dalam memahami hubungan antara cacingan, imunisasi, dan stunting. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif-kolaboratif dan intervensi berbasis komunitas efektif untuk memperkuat upaya pencegahan stunting.

Selain memberikan manfaat jangka pendek berupa pemberian obat dan imunisasi, kegiatan ini juga membangun kapasitas kader kesehatan desa dan memperkuat komitmen masyarakat untuk memanfaatkan layanan posyandu secara rutin. Untuk keberlanjutan, diperlukan dukungan pemerintah daerah, pendampingan perguruan tinggi, dan partisipasi aktif masyarakat agar program serupa dapat terus dilaksanakan dan menjadi bagian dari budaya kesehatan komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pemberian obat cacing dan imunisasi campak merupakan intervensi sederhana namun berdampak besar sebagai langkah awal pencegahan stunting, sekaligus memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Mamuju atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Pemerintah Desa Talopak, Kader Kesehatan Desa, dan Tenaga Kesehatan dari Puskesmas Tabulahan,



Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa, yang telah berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan.

Apresiasi khusus disampaikan kepada masyarakat Desa Talopak atas partisipasi dan antusiasme mereka, yang menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Dukungan moral dan logistik dari perangkat desa serta kerja sama lintas sektor menjadi fondasi penting bagi tercapainya tujuan pencegahan stunting melalui pemberian obat cacing dan imunisasi campak. Penghargaan juga ditujukan kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Mamuju yang telah bekerja keras sebagai fasilitator lapangan, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Armynia Subratha, Hesteria Friska, dan Km Tri Sutrisna Agustia. "Determinants of Stunting Among Toddlers: A Systematic Literature Review." *WMJ (Warmadewa Medical Journal)* 9, no. 2 (2024): 50-56. [E-Journal Warmadewa](#)
- [2] Cahyaningsih, Oktaviani, dan Widya Hary Cahyati. "The Occurrence of Stunting in Indonesia in 2023." *Journal of Creativity Student* 8, no. 2 (2025): artikel 25475. [Jurnal UNNES](#)
- [3] Hermawan, Asep, Raras Anasi, Agus Tri Winarto, dan Sudikno Sudikno. "Factors Affecting Stunting in Indonesia in 2021: A Geographically Weighted Regression (GWR) Approach." *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)* 46, no. 1 (2023): 31-44. [pgm.persagi.org](#)
- [4] Adityaningrum, Amanda, Nikmatisni Arsad, dan Herlina Jusuf. "Faktor Penyebab Stunting di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data SSGI Tahun 2021." *Jambura Journal of Epidemiology* 2, no. 1 (2023). [EJurnal Universitas Negeri Gorontalo](#)
- [5] Meiyetrian, Eflita, Intje Picauly, Anak Agung Ayu Mirah Adi, dkk. "Distribution of Stunting and Determinants of Stunting in the Province of East Nusa Tenggara, Indonesia in 2021: A Spatial Analysis." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 9, no. 3 (2021). [jurnal.htp.ac.id](#)
- [6] Fitri, Rahmi, Najla Huljannah, dan Thinni Nurul Rochmah. "Stunting Prevention Program in Indonesia: A Systematic Review." *Media Gizi Indonesia* 17, no. 3 (2022): 281-292. [E-Journal Universitas Airlangga](#)
- [7] Subratha, Hesteria Friska Armynia, dan Km Tri Sutrisna Agustia. "Determinants of Stunting Among Toddlers: A Systematic Literature Review." *WMJ (Warmadewa Medical Journal)* 9, no. 2 (2024): 50-56. [Catatan: duplikat jika sudah dicantumkan, bisa diabaikan satu] [E-Journal Warmadewa](#)
- [8] Dewi, Tjokorda Istri Anom Fanny, Nia Novita Wirawan, dan Nurul Muslihah. "Determinants of Stunting in Urban and Rural Areas of Indonesia: A Systematic Review." *AcTion: Aceh Nutrition Journal* 10, no. 3 (2022). [ejournal.poltekkesaceh.ac.id](#)
- [9] Itza Mulyani; Khairunnas; Hanif Muchdatul Ayunda; Ahmad Syafiq; Aripin Ahmad; Teuku Muliadi. "Exploring the Relationship Between Immunization and Stunting: Understanding the Impact of Vaccinations on Child Growth and Development." *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, tahun (2023)
- [10] Association Between Basic Immunization Status and Stunting in Toddlers Aged 12-59 Months in Indonesia." Universitas Indonesia; *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 58, no. 3 (2025)